



## KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Sri Utaminingsih<sup>1\*</sup>, Yusro<sup>2</sup>, Dewi Sofiyati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muria Kudus, Indonesia.

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Riwayat Artikel:</b></p> <p>Diterima: 15 September 2023 Direvisi: 2023 1 Oktober Disetujui: 15 Oktober 2023</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Sekolah Pengerak, Kurikulum Merdeka.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan di 21 sekolah penggerak dan 21 sekolah yang masuk kategori mandiri di Kabupaten Kudus. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dengan survey <i>type cross sectional design</i> dengan instrumen angket dan analisis data secara dilakukan secara deskriptif dan naratif. Hasil penelitian menunjukkan dalam kepemimpinan kepala sekolah penggerak sudah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Pada perencanaan memperoleh skor 3,58% dan pada penyusunan KOSP memasukan unsur kearifan lokal kudus serta melibatkan guru, siswa, masyarakat, pengawas dan mendapat skor 3,6% dengan kriteria sangat baik. Dalam pelaksanaannya memperoleh skor 3,2% dengan kriteria baik dan dilihat efektivitas kepemimpinan kepala sekolah memperoleh skor 4,65%, dengan nilai tertinggi pada kegiatan refleksi dan pelibatan orang tua. Kepemimpinan kepala sekolah penggerak dengan tantangan dan hambatan yang dihadapi telah berperan sebagai katalisator perubahan dilingkungan sekolah dan terutama pada sekolah sekitar yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri.</p>
<p><b>Korespondensi:</b> Sri Utaminingsih* Universitas Muria Kudus</p> <p>E-mail: <a href="mailto:sri.utaminingsih@umk.ac.id">sri.utaminingsih@umk.ac.id</a></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This research aims to analyze the leadership role of school principals in implementing the independent curriculum in educational units. This research used a descriptive quantitative approach which was carried out in 21 driving schools and 21 schools in the independent category in Kudus Regency. Data collection techniques were carried out using interviews and a cross-sectional survey type design with questionnaire instruments and data analysis was carried out descriptively and narratively. The results of the research show that in the leadership of the school principal the driving force has carried out planning, implementation and evaluation in the Implementation of the Independent Curriculum (IKM). In planning it got a score of 3,58% and in preparing the KOSP it included elements of sacred local wisdom and involved teachers, students, the community, supervisors and got a score of 3,6% with very good criteria. In its implementation, it obtained a score of 3,2% with good criteria and it was seen that the effectiveness of the principal's leadership obtained a score of 4,65%, with the highest score in reflection activities and parent involvement. The leadership of school principals in driving schools with the challenges and obstacles they face has acted as a catalyst for change in the school environment and especially in surrounding schools that implement the Independent Curriculum independently.</p>



### PENDAHULUAN

Dalam rangka transformasi pendidikan, salah satu program yang diluncurkan pemerintah yaitu sekolah penggerak yang merupakan episode 7 dalam merdeka belajar. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang

hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Sekolah penggerak mempunyai 5 program yang saling terkait, yaitu (1) Program pendampingan yang konsultatif dan asimetris dengan implementasi adanya program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak; (2) Penguatan SDM, Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud; (3) Pembelajaran paradigma baru, Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas; (4) Perencanaan berbasis data, manajemen berbasis sekolah: perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah; dan (5) Digitalisasi sekolah, Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized* (Mendikbud, 2021). Program Sekolah Penggerak inilah yang nantinya akan menjadi gerbang menuju kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan murid dengan kesesuaian karakter murid serta karakteristik lingkungan sekolah di Indonesia (Suryani et al., 2023). Merdeka belajar memberikan fokus kebebasan belajar siswa dan pemikiran yang kreatif oleh guru (Nuryoso dkk, 2023; Rahayu, 2022; Hariyadi et al 2020, 2022; 2023).

Sekolah penggerak menjadi model dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka, yaitu kebijakan yang diluncurkan Pasca pandemi Covid-19 yang merupakan upaya pemerintah untuk memulihkan kembali proses pembelajaran (Santoso et al., 2023). Kurikulum ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama tahun 2022-2024 (Imawati et al, 2022; Windaryati et al, 2023). Kebijakan Kemendikbud Ristek terkait kurikulum nasional selanjutnya akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran. Pengembangan Kurikulum Merdeka fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila dan mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka belajar ini dibuat sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Ramadina, 2021). Kurikulum merdeka dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam implementasi kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif (Rahayu et al, 2022; Vhalery et al, 2022; Kurniati et al, 2023).

Saat ini program sekolah penggerak sudah memasuki tahun ketiga, diharapkan sekolah penggerak dapat menjadi katalis perubahan bagi sekolah lain. Hingga tahun ajaran 2023/2024 terdapat 33 sekolah sebagai sekolah penggerak di wilayah Kabupaten Kudus, selebihnya sekolah melaksanakan kurikulum merdeka secara mandiri baik mandiri berubah maupun mandiri belajar. Masuknya sekolah sebagai sekolah penggerak tidak lepas peran kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah yang mengikuti tes untuk bisa lolos sebagai sekolah penggerak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah penggerak dan mandiri dalam Implementasi Kurikulum Merdeka tahun 2022, dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan efektivitas kepemimpinannya serta tantangan yang dihadapi.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada sekolah penggerak dan sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri di wilayah Kabupaten Kudus. Daftar sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Daftar Sekolah Penggerak dan IKM Mandiri**

No	Sekolah Penggerak	Sekolah IKM Mandiri
1.	SD 1 Bangkalan Krapyak	SD 3 Peganjaran
2.	SD 1 Jatiwetan	SD Tanjungrejo
3.	SD 1 Megawon	SD 1 Rendeng
4.	SD 1 Ngemplak	SD 2 Bae
5.	SD 1 Rejosari	SD 1 Jati Wetan
6.	SD 2 Klaling	SD 2 Purworejo
7.	SD 2 Margorejo	SD 2 Getassrabi
8.	SD 2 Medini	SD 3 Demaan
9.	SD 3 Barongan	SD 2 Bae
10.	SD 4 Gulang	SD Megawon
11.	SD 4 Ngembal Kulon	SD 4 Klaling
12.	SD 5 Kedungsari	SD 2 Mijen
13.	SD 6 Tanjungrejo	SD 1 Rendeng
14.	SD 8 Kandangmas	SD 1 Rahtawu
15.	SD Glantengan Kudus	SD Kramat
16.	SD Islam Nurul Yasin	SD 2 Jatikulon
17.	SD Masehi Kudus	SD 2 Bacin
18.	SD Muhammadiyah 1 Kudus	SD 4 Loram Kulon
19.	SD Muhammadiyah Birrul Walidain	SD 1 Klumpit
20.	SD Muhammadiyah Gribig	SD 3 Padurenan
21.	SDIT Faidlurrahman Kudus	SD 2 Tanjungkarang

Pengambilan data dengan melakukan wawancara dan *survey type croos sectional design* kepada kepala sekolah penggerak sebanyak 21 sekolah dengan instrumen angket. Selain itu angket juga diberikan kepada 21 kepala sekolah yang menerapkan IKM secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui potret dan profil sekolah penggerak berdasarkan potret sekolah yang menerapkan secara mandiri. Sedangkan tehnik wawancara untuk mengetahui hambatan, tantangan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta solusi yang telah dilakukan untuk mengatasinya dan hasilnya dianalisis secara naratif. Untuk hasil angket dilakukan analisis diskriptif dengan kriteria skala Likert dibawah ini.

**Tabel 2. Rentang Skor Kategori Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perencanaan dan Pelaksanaan IKM**

Rentang Skor	Kategori
1.0 - 1.4	Kurang baik
1.5 - 2.4	Cukup baik
2.5 - 3.4	Baik
3.5 - 4.0	Sangat baik

(Sugiyono, 2020)

**Tabel 3. Rentang Skor Kategori Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam IKM**

Rentang Skor	Keterangan
4.2 – 5.0	Sangat Baik
3.4 - 4.1	Baik
2.6 - 3.3	Cukup
1.8 - 2.5	Kurang
1.0 – 1.7	Sangat Kurang

(Sukendra & Atmaja, 2020)

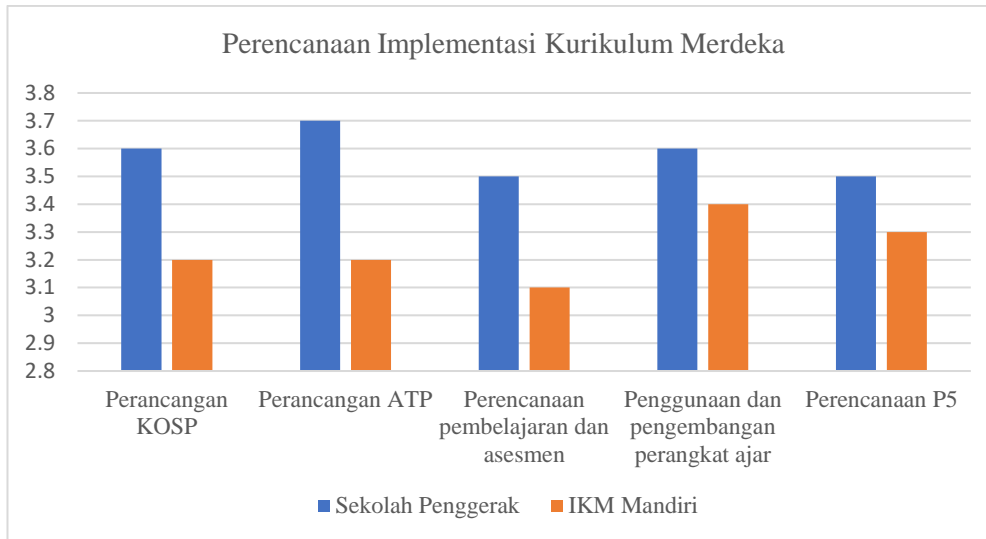
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan kepala sekolah penggerak di Kabupaten Kudus dalam implementasi kurikulum merdeka telah melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini karena sekolah penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka memperoleh pendampingan dari fasilitator dan telah mempunyai *time schedule* yang jelas. Peran Kepala Sekolah dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, diawali dengan menyusun dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Langkah-langkah Penyusunan KOSP kurikulum merdeka dimulai dengan menganalisis konteks karakteristik satuan pendidikan, merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, menentukan pengorganisasian pembelajaran, menyusun perencanaan pembelajaran, merancang pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional sudah dilaksanakan masing masing sekolah dengan baik didampingi fasilitator, pengawas, sehingga KOSP ketika akan memasuki tahun ajaran baru pada bulan Juli 2022 sudah jadi/selesai. Sekolah penggerak dalam mengembangkan kurikulum merdeka semua memasukan kearifan lokal dalam pembelajaran intra maupun dalam proyek dan telah melibatkan guru, masyarakat, siswa dalam penyusunannya. Hasil penelitian Sutarno (2021) menyatakan pengembangan kurikulum dimulai dengan mengumpulkan ide gagasan dari para tokoh, membentuk tim perumus, menambah muatan lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung kegiatan madrasah bersama masyarakat dalam upaya melestarikan kearifan lokal. Pengembangan kurikulum adalah rencana kesempatan belajar yang ditujukan untuk membimbing siswa menuju perubahan yang diinginkan dan menilai seberapa besar perubahan tersebut telah terjadi di dalamnya (Nugraha & Wahyuningsih, 2015).

Kurikulum harus didukung dengan media yang dapat mengantarkan nilai kearifan lokal yang ingin disampaikan. Memanfaatkan kearifan lokal sekitar dapat menstimulasi perkembangan anak (Ariyanto & Yuniar, 2020). Selain materi yang cukup, guru juga diharapkan menggunakan materi yang ada di alam, yang pernah bersentuhan dengan anak-anak, dan terbiasa saat melaksanakan pembelajaran menggunakan kearifan lokal atau budaya. Selama tidak merugikan anak, apapun boleh. Selalu dalam pengawasan guru dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Munar et al., 2021). Pendapat dalam penelitian tersebut selaras dengan kegiatan yang sudah dilakukan sekolah dalam proses penyusunan KOSP tahun 2023/2024 sebagaimana tersaji dalam Tabel 4. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei tentang perencanaan implementasi kurikulum merdeka disajikan berikut:

**Tabel 4. Hasil Survei Tentang Perencanaan IKM pada Sekolah Penggerak**

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	
		PSP	Mandiri
1	Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan	3,6	3,2
2	Perancangan alur tujuan pembelajaran	3,7	3,2
3	Perencanaan pembelajaran dan asesmen	3,5	3,1
4	Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar	3,6	3,4
5	Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	3,5	3,3
<b>Skor Rata-rata</b>		<b>3,58</b>	<b>3,24</b>



**Gambar 1. Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka**

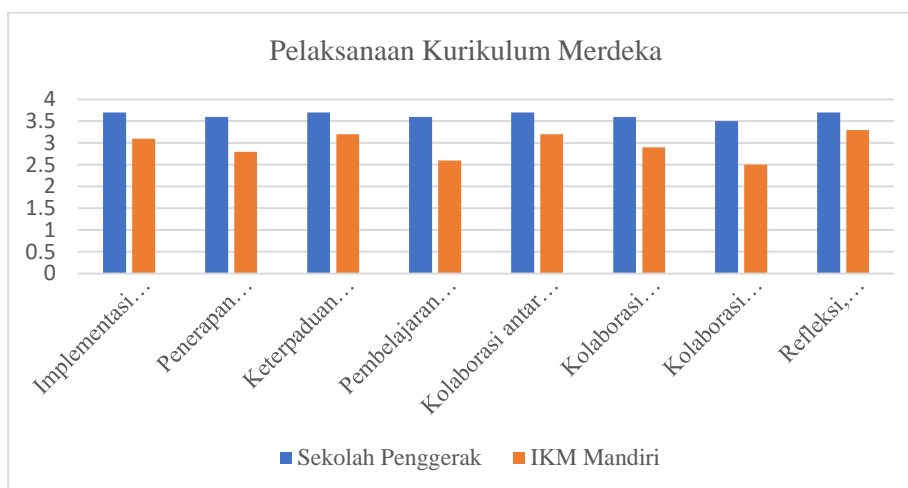
Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 1 di atas, secara umum perencanaan implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan di sekolah penggerak lebih baik dibandingkan pada sekolah yang melaksanakan kurikulum merdeka secara mandiri. Perencanaan pada sekolah penggerak sudah berjalan sangat baik dengan skor rata-rata 3,58%. Pada perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan memperoleh skor 3,6%, perancangan alur tujuan pembelajaran 3,7%, perencanaan pembelajaran dan asesmen 3,5%, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar 3,6%, serta perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 3,5%. Namun pada perancangan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen yang dilakukan guru masih banyak yang menyesuaikan contoh dari kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik. Harapannya perangkat ajar guru disesuaikan dengan konteks sekolah masing masing dan menerapkan kearifan lokal sebagaimana dijelaskan Karwati & Priansa (2016) dalam studinya bahwa semua perangkat pembelajaran yang diterapkan sebaiknya menekankan pada budaya atau kearifan lokal daerah setempat, agar dapat melestarikan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya atau kearifan lokal sendiri.

Sedangkan dalam pelaksanaan IKM di sekolah penggerak maupun IKM mandiri ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Data Pelaksanaan Sekolah Penggerak dan IKM**

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	
		PSP	Mandiri
1	Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	3,7	3,1
2	Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik	3,6	2,8
3	Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran	3,7	3,2
4	Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik	3,6	2,6
5	Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran	3,7	3,2
6	Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran	3,6	2,9
7	Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industri	3,5	2,5
8	Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum	3,7	3,3
<b>Skor Rata-rata</b>		<b>3,64</b>	<b>2,95</b>

Dari tabel 5 di atas data pelaksanaan di sekolah penggerak maupun IKM mandiri ditunjukkan pada grafik berikut.



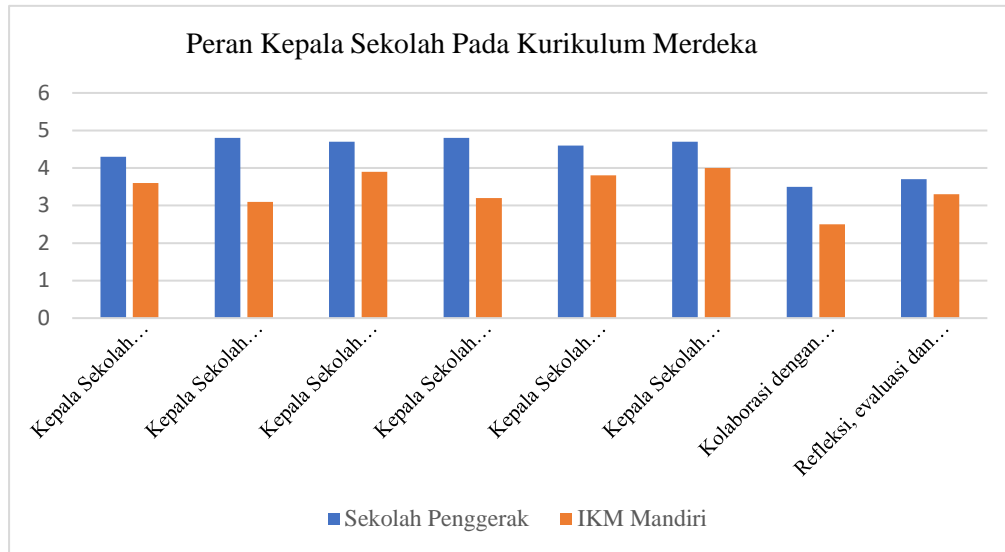
**Gambar 2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 2 diatas, pelaksanaan kurikulum merdeka di Kabupaten Kudus sudah bagus dan secara umum semua indikator pelaksanaan di sekolah penggerak memiliki skor 3,64% yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang melaksanakan kurikulum merdeka secara mandiri. Dalam hal implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila diperoleh skor 3,7%, penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik 3,6%, keterpaduan penilaian dalam pembelajaran 3,7%, kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran 3,7%, refleksi dan evaluasi 3,7%. Peningkatan kualitas implementasi kurikulum merdeka pada sekolah pengegrak sudah dilaksanakan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Namun pada pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik, sekolah belum banyak yang melakukan asesmen formatif dan program pelajaran tambahan bagi murid yang belum siap, kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran serta kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industri belum dilaksanakan secara maksimal karena hanya dilakukan pada acara tertentu dan komunikasinya sering satu arah. Kolaborasi dalam kurikulum merdeka sangat penting karena adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik (Sari dkk, 2020).

Sekolah masuk sekolah penggerak karena kepemimpinan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah penggerak dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Hasil Survei Tentang Peran Kepala Sekolah Penggerak dan IKM**

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	
		PSP	Mandiri
1	Kepala Sekolah memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada murid	4,3	3,6
2	Kepala Sekolah memimpin refleksi dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada murid	4,8	3,1
3	Kepala Sekolah memimpin upaya pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid	4,7	3,9
4	Kepala Sekolah melibatkan orang tua/wali murid sebagai pendamping dan sumber belajar di sekolah	4,8	3,2
5	Kepala Sekolah berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi yang relevan dengan kepemimpinan sekolah untuk mengembangkan karier	4,6	3,8
6	Kepala Sekolah menunjukkan kematangan spiritual, moral, dan emosi untuk berperilaku sesuai dengan kode etik	4,7	4,0
<b>Skor Rata-rata</b>		<b>4,56</b>	<b>3,6</b>



**Gambar 3. Peran Kepala Sekolah Pada Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 3 di atas secara umum kepemimpinan kepala sekolah penggerak terlihat aktif dibandingkan dengan kepala sekolah pelaksana IKM mandiri. Dari data di atas menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam IKM memperoleh skor rata-rata 4,56% dengan kategori sangat baik. Dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada murid memperoleh skor 4,3%, terendah dibanding aspek lain, sedangkan pada sekolah mandiri memperoleh skor 3,6%. Kepala sekolah penggerak dan mandiri yang perlu ditingkatkan dalam perannya sebagai pemimpin pembelajaran dengan baik mulai memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada murid, memimpin refleksi dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada murid karena tidak dilakukan secara berkala. Kepala sekolah memimpin upaya pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid, namun kurang melibatkan orang tua/wali murid sebagai pendamping dan sumber belajar di sekolah. Kepala sekolah sudah berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi yang relevan dengan kepemimpinan sekolah untuk mengembangkan karir, namun belum banyak karya yang dijadikan praktik baik, meskipun kepala sekolah sudah menunjukkan kematangan spiritual, moral, dan emosi untuk berperilaku sesuai dengan kode etik. Kepala sekolah yang efektif memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan praktik praktik pengajaran yang baik. Kepala sekolah terlibat dalam aktivitas pengajaran, dan berusaha keras mempersiapkan sumber daya yang diperlukan guru agar tetap berfokus pada pencapaian siswa. Mereka memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan pengajaran, serta mendorong guru untuk memikirkan dan meninjau kembali pengajaran dan efeknya terhadap pencapaian siswa (Cotton, 2003).

Penelitian Suryana & Iskandar (2022) menunjukkan hasil bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam kemajuan sekolah. Penerapan merdeka belajar di sekolah dasar melalui langkah-langkah kepala sekolah menerapkan kebijakan yang mendukung merdeka belajar, mendorong guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi siswa agar memiliki kesiapan dan suasana hati untuk belajar, melibatkan orang tua dan lingkungan masyarakat secara aktif, berkolaborasi dengan dinas pendidikan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Kepala sekolah merupakan tokoh utama yang mendorong guru agar senantiasa melakukan upaya-upaya pengembangan, baik bagi diri guru maupun tugas keguruannya (Nazia & Waluyo, 2022). Kepala sekolah adalah seseorang yang melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus siap menerima kewenangan tersebut dengan berbagai

konsekuensinya (Wahyudin, 2018). Keterlaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dapat berjalan baik tergantung peran kepala sekolahnya dalam memimpin pembelajaran.

Kepala sekolah memiliki komitmen menjalankan komunikasi yang baik dengan guru dan staf, akan tetapi kepala sekolah belum terlihat aktif menciptakan kesempatan-kesempatan berkolaborasi dalam rangka berbagi pengetahuan dalam mengkaji masalah-masalah pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Mendel dkk (dalam Stronge, 2013) menyatakan bahwa kepala sekolah harus menciptakan kesempatan bagi guru-guru untuk bekerjasama. Kepala sekolah yang efektif memperhatikan pembelajaran semua anggota komunitas sekolah. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah memperhatikan pembelajaran siswa, guru, maupun staf.

Dalam kepemimpinan kepala sekolah penggerak, hambatan yang dialami antar lain dalam mengubah pola pikir guru dari zona nyaman ternyata tidak mudah. Guru sudah terbiasa dengan kurikulum 2013, tetapi dengan pemahaman bahwa sebagai sekolah penggerak mempunyai tugas penting sebagai pioner dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelan-pelan guru mulai berubah, apalagi untuk guru kelas 1 dan 4 yang mempunyai tugas mengimbaskan padas sekolah lan. Selain itu merubah metode pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa masih mengalami kesulitan, kemampuan diagnosis gaya belajar siswa belum optimal, pembelajaran diferensiasi belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Untuk sekolah IKM mandiri adalah kurangnya pengetahuan guru untuk memahami kurikulum merdeka, sehingga dalam aplikasi kurikulum merdeka belum maksimal. Sekolah penggerak dan mandiri juga sama-sama menghadapi keterlibatan orang tua peserta didik/masyarakat cenderung pasif karena hanya sebagian kecil yang peduli meskipun pihak sekolah sudah berusaha menjalin kerjasama, faktor pembiayaan juga menjadi masalah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah, walau sekolah penggerak memperoleh pendanaan khusus. Selain itu, beberapa guru masih mengandalkan buku paket, baik buku siswa maupun buku guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga guru kurang melakukan aktivitas untuk meningkatkan literasi. masih adanya buku teks untuk peserta didik maupun guru yang saat ini diterbitkan oleh pusat perbukuan dinilai kualitasnya belum seperti yang diharapkan dan sarana dan prasarana yang belum memadai.

Solusi yang bisa dilakukan baik sekolah penggerak maupun mandiri antara lain adalah guru harus bersedia belajar mandiri atau mengikuti pelatihan IKM secara luring maupun daring, sekolah mengadakan IHT dengan narasumber fasilitator yang memang mengetahui tentang kurikulum merdeka agar pengetahuan guru meningkat dan dapat di aplikasikan kepada peserta didik. Tes diagnostik harus dijalankan dengan melibatkan tim ahli/psikolog agar benar-benar mengetahui gaya belajar dan bakat serta minat, kebutuhan belajar siswa, perlu diadakan kegiatan yang lebih intensif dan berkala antara pihak sekolah dengan masyarakat, baik itu orang tua/wali, alumni, dan/atau masyarakat sekitar karena dengan pertemuan berkala diharapkan terjalin kedekatan emosional berbagai pihak sehingga menumbuhkan rasa memiliki sebagai *stakeholder* sekolah. Selain itu, guru harus aktif melakukan literasi, apapun mata pelajaran yang diampu, guru dituntut untuk selalu update dengan perkembangan zaman, rajin mengunjungi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kepala sekolah berusaha untuk melakukan pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga akan menunjang implementasi Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah penggerak terus berupaya membawa sekolahnya bergerak maju terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga dapat menjadi katalisator perubahan pada lingkungan sekolah dan sekolah disekitarnya yang menerapkan IKM secara mandiri.

## **SIMPULAN**

Kepemimpinan kepala sekolah penggerak sangat penting dan berperan sekali karena sebagai penanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta efektivitasnya pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tahap perencanaan kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dari tersusunnya KOSP sesuai karakteristik sekolah, begitu juga pada sekolah yang kategori mandiri juga sudah berjalan baik hanya pada perancangan alur pembelajaran dan perencanaan bahan ajar masih menyesuaikan contoh dari Kemendikbudristek belum melakukan pengembangan



secara mandiri. Pada tahap pelaksanaan masih kurang optimal terutama kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekitar. Peran kepala sekolah penggerak sebagai pemimpin pembelajaran sudah baik terutama dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa dan hanya masih terbatas kepala sekolah yang memiliki karya bukti praktik baik yang bisa dibagikan di komunitas maupun di jejaring sosialnya. Masih banyak guru yang belum memahami IKM secara menyeluruh. Disarankan kepada kepala sekolah penggerak mendorong terus para guru untuk mengoptimalkan penggunaan Platform Merdeka Mengajar agar mampu memahami IKM dengan utuh melalui pelatihan mandiri. Sekolah diharapkan melibatkan orang tua/masyarakat sekitar dan industri dalam mensukseskan program sekolah penggerak serta kepala sekolah selalu memimpin dalam perencanaan, pelaksanaan, refleksi sehingga IKM dapat berjalan sesuai yang diharapkan yaitu sebagai katalisator perubahan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyanto, F. L., & Yuniar, D. P. (2020). Pemanfaat Limbah Tongkol Jagung Sebagai Media pembelajaran Anak Usia Dini di Madura. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 44–52.
- Cotton, K. (2003). *Principals and Students Achievement: What the research says*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hariyadi, A. (2020). Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren. *Equity In Education Journal*, 2(2), 96–104. Doi: <https://doi.org/10.37304/ej.v2i2.1694>.
- Hariyadi, A. (2022). *Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-nilai Karakter dan Budaya*. Surabaya: CV. Global Aksara Press.
- Hariyadi, A., Dumiyati., Tukiyo., & Darmuki, A. (2023). The Effectiveness of PBL Collaborated with PjBL on Students' 4C in The Course of Basic Education. *International Journal of Instruction*, 16(3), 897-914. Doi: <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16348a>.
- Imawati, S., Meliyana, D., Yusuf, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 14(02), 111–120.
- Karwati., & Priansa, D. J. 2016. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniati, Chumaidah, S., Sudarti, Hariyadi, A., & Utomo, S. (2023). Gaya Kepemimpinan Demokratis Dan Visioner. *Equity In Education Journal*, 5(1), 88–95. Doi: <https://doi.org/10.37304/ej.v5i1.8250>.
- Munar, A., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 1–9. Doi: <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10691>
- Nazia, A. M., & Waluyo, K. E. . (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4512–4522. Doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6159>.
- Nugraha, A., & Wahyuningsih, S. (2015). Pedoman Penyusuna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nuryoso, Saputra, D., Qawim, M. M. ., Hariyadi, A., & Utomo, S. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar. *Equity In Education Journal*, 5(1), 14–22. Doi: <https://doi.org/10.37304/ej.v5i1.8256>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Ramadina, E. (2021). The Role Of Headmaster In The Development of The Self Regulated Learning Curriculum. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142. Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>.

- Santoso, G., Susilahati., Yusuf, N., Muhtadin, I., Rahmatunisa, S., Siregar, E. I., Murod, M., & Asbari, M. (2023). Monitoring Dan Evaluasi Pelatihan Kecanggihan Aplikasi Google Di MTs Muhammadiyah Tajurhalang. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), 50–63. Doi: <https://doi.org/10.9999/jocosae.v3i1.166>.
- Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran, M. (2020). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Integrated di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 3(2), 524–532. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.524>.
- Stronge, J. H., Richard, H. B., & Catano, N. (2013). *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2023). *Instrumen Penelitian*. Pontianak: Mahameru Press, 2020.
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. Doi: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>.
- Sutarno. (2021). Eksplorasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2). Doi: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8132](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8132).
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201. Doi: <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.
- Wahyudin. (2018). Optimasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2). Diterima dari: <http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>.
- Windaryati, Sundani, Suryawati, Hariyadi, A., & Utomo, S. (2023). Konsep Organizational Intelligence Dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Equity In Education Journal*, 5(1), 44–51. Doi: <https://doi.org/10.37304/eej.v5i1.8255>.